

## MURAL AS A MEDIUM OF LANGUAGE LEARNING IN PRESCHOOL EDUCATION

Taufiq Akbar

Universitas Indraprasta PGRI

Puji Anto

Universitas Indraprasta PGRI

M. Sjafei Andrijanto

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No. 58C Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Kode Pos, Indonesia

e-mail: antopujifafafa@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this research is to convert murals as a language learning medium for preschool children. The method of research used is qualitative with the technique of literature studies. Researchers use libraries to find data on subjects and research objects. The result of this study was the stage of the mural as a media-teaching medium for preschool children. The mural as a learning medium of preschool children must be able to represent the will of the child itself. Child behavior against murals is a hallmark of the success of message delivery. The illustration style of the preschool child mural must be adjusted to the needs of the child, such as cartoon illustration style. Color selection is also not to be separated from the needs of children, children tend to prefer a striking color. If there is a typeface applied in the mural then consider the use of round and open letters, not sharp corners or rectangles*

**Keywords:** *Mural, language learning media, preschool.*

**Article History:** Received: 19/06/2020; Revised: 19/06/2020; Accepted: 26/06/2020; Published: 16/07/2020

**How to Cite (MLA 7<sup>th</sup>):** Akbar, Taufiq, Puji Anto, dan M. Sjafei Andrijanto. "Mural as a Medium of Language Learning in Preschool Education." Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia vol. 4, no. 1 (2020), 66-72. Print/Online. **Copyrights Holder:** Taufiq Akbar, Puji Anto, M. Sjafei Andrijanto. **First Publication:** Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2020).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### Pendahuluan

Pendidikan prasekolah mempunyai tantangan paling berat dalam prosesi pendidikan formal yang ada di Indonesia. Semakin rendah umur peserta didik, maka tingkat pemahaman dan daya nalar akan rendah pula. Hal itulah yang menyebabkan pengajar harus mampu menampung semua karakter kekanakannya, lalu dijadikan acuan untuk mengambil langkah-langkah dalam pembelajaran.

Berdasarkan tinjauan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Sebagian besar pakar meyakini bahwa masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan di masa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak (Sujiono, 2011:55). Secara teoretis berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar dengan sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi dan mereka aman dan nyaman secara psikologis. Selain itu, hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya.

Menurut Sujiono (2011:6) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan

perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan Spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku secara beragam, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Salah satu bidang pengembangan pada PAUD adalah pengembangan bahasa. Pengembangan bahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik salah satunya yaitu berbicara. Menurut Bromley (dalam Dhieni dkk., 2007:1.19), Menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu “menyimak, berbicara, membaca dan menulis”. Menurut Dhieni dkk. (2011:1.19) “kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata”. Berbicara bukanlah sekedar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, maupun perasaan kepada orang lain.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Sujiono, 2011:7) (Sutiana et al.).

Pembelajaran anak usia dini tidak lepas dari pembelajaran bahasanya. Syakir Abdul Azhim (2011:37) menjelaskan bahwa pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: intelegensi, status sosial, jenis kelamin, hubungan keluarga, dan kedwibahasaan (Pemakaian dua bahasa). Fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Berikut adalah beberapa fungsi bahasa bagi anak usia dini menurut Depdiknas: 1) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, 2) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, 3) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, 4) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain

Berdasarkan pendapat Sujiono di atas perlu adanya pengondisian lingkungan untuk membentuk kompetensi anak. Pendapat tersebut sejalan juga dengan teori perkembangan bahasa behavioristik yang lebih mengedepankan peran perlakuan lingkungan setelah anak dilahirkan. Ketika dilahirkan, anak tidak memiliki kemampuan apa pun. Belajar bahasa harus dengan pengondisian lingkungan, proses imitasi dan diberikan penguatan. Dengan demikian, pengondisian lingkungan menjadi sebuah faktor yang sangat kritis karena lingkunganlah yang perlu memberikan pengaturan pada stimulus dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Jika stimulasi bahasa yang diberikan kepada anak baik maka konsekuensi atau hasil yang akan didapatkan oleh anak juga akan baik.

Penggunaan metode dalam pembelajaran bahasa untuk anak usia dini juga sangat penting. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Depdiknas (2004) menjelaskan bahwa secara teknik ada beberapa metode yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini, yaitu (1) metode bercerita, (2) metode bercakap-cakap, (3) metode tanya jawab, (4) metode karyawisata, (5) metode demonstrasi, (6) metode sosiodrama, (7) metode eksperimen (8) metode proyek, dan (9) metode pemberian tugas (Wijaya).

Berdasarkan pemaparan di atas terutama terkait dengan pengondisian lingkungan dan metode pembelajaran dalam pembelajaran bahasa di pendidikan prasekolah, diperlukan sebuah media pembelajaran. Syukur dalam Handyaningrum mengemukakan bahwa media pendidikan merupakan alat sebagai perantara untuk memudahkan proses belajar-mengajar, dalam rangka efektivitas komunikasi guru dan murid, sedangkan Gagne dan Briggs (dalam Handyaningrum, 2010: 7) berpendapat bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik dipakai untuk menyampaikan isi materi, yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, video kamera, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer (Anto et al.).

Dalam sebuah riset psikologi pendidikan disebutkan bahwa anak-anak lebih mudah memahami bahasa visual dibandingkan dengan bahasa verbal. Dengan demikian, sebuah media pembelajaran yang penuh dengan ilustrasi *full colour* yang komunikatif akan meningkatkan minat siswa untuk belajar dan mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan.

Menurut Djamarah dan Zain (2002:144) media berbasis visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan dukungan

antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Bentuk visual bisa berupa: a) Gambar representatif, seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana; b) tampaknya suatu benda; c) Diagram yang melukiskan hubungan-hubungan konsep, organisasi, dan struktur isi materi; d) Peta yang menunjukkan hubungan-hubungan ruang antara unsur-unsur dalam isi materi; e) Grafik seperti tabel, *chart* (bagan) yang menyajikan gambaran atau kecenderungan data atau antar hubungan seperangkat gambar atau angka-angka (Nugrahani).

Salah satu media visual yang dapat dimanfaatkan untuk menstimulus peserta didik adalah mural. Mural merupakan gambar atau lukisan di atas media dinding yang relatif luas, cukup efektif untuk memberi dampak pada siapa saja yang melihatnya, melalui pesan-pesan yang tergambar (Endriawan, dkk 2017). Pemanfaatan mural sudah pernah dilakukan dan menuai hasil yang sangat luar biasa, seperti di Kampung pelangi, Jodipan (Malang) yang terinspirasi dari salah satu sudut di Rio de Janeiro (Purbaya dalam Adiwibawa, 2018). Hal itu seperti menegaskan bahwa mural memberikan dampak positif bagi lingkungannya selain sebagai hiburan dan kreativitas (Adiwibawa).

Penggunaan mural berdaya guna di beberapa bidang dalam kehidupan pun sudah pernah dilakukan. Sebagai sebuah media, mural sudah banyak digunakan dalam berbagai bidang. Penelitian yang dilakukan oleh Suherman dkk. yang berjudul “Mural di Lingkungan Sekolah dalam Konteks Pendidikan Konservasi” dipublikasikan pada Refleksi Edukator: Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 9 Nomor 2 2019. Mural sebagai bentuk karya seni rupa yang representatif dan komunikatif, hidup dalam lingkungan sekolah sebagai media atau sarana pendidikan konservasi. Dengan demikian, para peserta didik ketika melihat lukisan dinding yang dibuat, selain menjadi terhibur, juga sekaligus mendapatkan pesan. Di sisi lain, dengan menampilkan lukisan-lukisan dinding dalam lingkungan sekolah, juga merupakan suatu proses transformasi yang sifatnya lebih praktis dan mendidik. Oleh karena itu, mural yang di buat di dalam lingkungan sekolah akan memberi dasar-dasar pendidikan sikap dan keterampilan dasar kepada peserta didik, seperti, sopan santun, etika, kasih sayang, mengetahui serta menaati peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan, dengan melihat dan meniru apa yang ada pada lukisan, sebab sikap dasar anak adalah suka meniru (Suherman et al.).

“Bentuk dan Strategi Perupa Mural di Ruang Publik” merupakan judul artikel yang ditulis oleh Cia Syamsiar dalam Jurnal Brikolase merupakan pengaplikasian mural untuk ruang publik. Penelitian ini mengupas mural yang berada di ruang publik, seperti di jalan, stadion. Mural mampu berkontribusi terhadap permasalahan sosial (Syamsiar).

Penelitian lain, “Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi”, oleh Muhammad Gazali. Seni mural merupakan salah satu seni gambar yang menggunakan tembok sebagai medianya. Seni mural merupakan media komunikasi antara seniman dan khalayak umum, menjadi alternatif untuk penyampain nilai-nilai estetis dan etis. Mural menjadi sentral peranannya ketika berada pada ruang publik, karena ruang publik menjadi salah satu sentral interaksi sosial bagi masyarakat khususnya perkotaan. Keberadaan mural di ruang publik tentunya mempunyai fungsi sebagai media penyampaian aspirasi, sebagai fungsi estetis, ekonomi dan pendidikan. Gagasan seniman pada penciptaan mural yaitu agar lingkungan kota dapat dijaga dan dilestarikan bersama (Gazali).

Dalam penelitian selanjutnya, yaitu “Analisis Mural Taman Kanak-kanak untuk Mendapatkan Referensi Visualisasi Mural yang Baik dan Mendidik Untuk Siswa Taman Kanak-kanak” menjelaskan bahwa Seni sebagai pembentukan seni peradaban manusia dalam kehidupan manusia berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat dan individu itu sendiri menjadi lebih beradab, harmonis dan berbudi luhur. Sejarah telah mencatat pencapaian artistik dalam perannya membentuk penalaran manusia. Seni menginspirasi dan memberkati, seniman. Seorang seniman menggarap seni karena ada kebahagiaan yang merupakan keharusan, meski hasilnya nanti bisa dinikmati oleh penonton (apresiator). Keseluruhan seni hanya dimaksudkan untuk kebahagiaan manusia, kebahagiaan manusia dan material manusia. Seni diciptakan oleh manusia untuk melengkapi kebahagiaan manusia sepenuhnya.

Mural yang baik adalah mural yang memiliki kombinasi warna yang harmonis dan cenderung memiliki warna alami yang dingin, dengan bentuk imajinatif dan konsep dengan nilai-nilai estetika (seni), spiritual, budaya, sosial dan pembelajaran (Pratama et al.).

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan, mural difungsikan untuk mengatasi permasalahan sosial dan dunia pendidikan, tetapi belum ada yang secara spesifik menggunakan mural sebagai media pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu, berdasarkan pemaparan di atas, perlu adanya konsep mural dalam

rangka pengondisian lingkungan di ranah pendidikan, khususnya pendidikan prasekolah sebagai bentuk inovasi dalam proses belajar-mengajar, khususnya dalam konteks sebagai media pembelajaran bahasa. Jadi, mural tidak hanya sebagai hiburan atau hanya mempercantik tembok saja, tetapi harus ada pesan dan nilai edukasinya.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis:1999). Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006). Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir:1988). Menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoretis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono:2012) (Mirzaqon T).

## Hasil dan Diskusi

### Objek Penelitian

Pada dasarnya, pendidikan prasekolah (*preschool*) adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. TK sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan sekolah merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga kependidikan sekolah. Menginjak periode estetik, anak sudah dapat dididik secara langsung, yaitu melalui pembiasaan kepada hal-hal yang baik. Bimbingan kearah pembiasaan ini dilaksanakan melalui belajar sambil bermain atau dapat pula dengan cara bergurau yang berupaya memberikan pengajaran dengan cara menggembirakan hati anak, atas dasar kasih sayang (Jalaluddin).

Pengertian anak prasekolah menurut Biechler dan Snowman (1993), sebagaimana dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo, mengatakan bahwa: Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah. Sedangkan di Indonesia, umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak (3 bulan – 5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program taman kanak-kanak. Banyak sekali aspek perkembangan pada usia ini, seperti fisik, kognitif (kecerdasan), emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral dan kesadaran beragama.

Terkait perkembangan bahasa, anak-anak yang berada pada tahap usia prasekolah, sudah mampu berbahasa dan menyimbolisasikan objek-objek melalui kata-kata. Akan tetapi pemikiran mereka masih bersifat egosentris. Artinya masih bersifat pada diri mereka sendiri. Dengan demikian walaupun dia sudah mampu menggunakan kata-kata untuk mengimprovisasikan objek, tetapi ia tidak mengetahui bahwa satu objek, benda dapat dideskripsikan oleh lebih dari satu kata/ konsep dapat dikenakan pada benda lain (Patmonodewo).

Ada dua hal penting yang harus dipertimbangkan dalam mendidik anak di lembaga PAUD khususnya Taman Kanak-kanak (TK), yakni perkembangan bahasa dan pengasuhan. Perkembangan bahasa dan pengasuhan adalah fondasi awal yang menentukan keberhasilan seorang anak di kemudian hari (Takdiroatun Musfiroh, 2005: 9). Perkembangan bahasa sebagai pondasi awal seorang anak juga diungkapkan oleh Yusuf (Permata Sari, 2013: 1) yang mengatakan bahwa berbagai penelitian psikologi perkembangan mengatakan bahwa secara umum perkembangan bahasa lebih cepat dari perkembangan aspek-aspek lainnya, meskipun terkadang ditemukan juga sebagian anak yang lebih cepat perkembangan motoriknya daripada perkembangan bahasanya. Dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan bahasa anak usia 0-6 tahun berkembang lebih pesat dari aspek perkembangan yang lain sehingga dengan berkembangnya aspek bahasa yang baik, anak akan memiliki suatu bekal keberhasilan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Kosakata adalah salah satu aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Anak usia TK (4-6 tahun) berada dalam fase perkembangan bahasa secara

ekspresif. Hal ini berarti anak dapat mengungkapkan keinginan dan penolakannya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan dapat digunakan untuk anak-anak sebagai alat berkomunikasi (Martini Jamaris, 2005: 30) (Isnainingsih).

Perkembangan bahasa anak pasti terkait dengan keterampilan berbicara. Konsep Keterampilan Berbicara Menurut teori belajar (Rachmat 1986: 282), anak-anak memperoleh pengetahuan bahasa melalui tiga proses: asosiasi, imitasi dan peneguhan. Asosiasi berarti melazimkan suatu bunyi dengan objek tertentu. Imitasi berarti menirukan pengucapan dan struktur kalimat yang didengarnya. Peneguhan dimaksudkan sebagai ungkapan kegembiraan yang dinyatakan ketika anak mengucapkan kata-kata dengan benar. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak, pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu erat berhubungan dengan perkembangan kosakata yang diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Sebelum matang dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan berbahasa (Siska).

Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini (PAUD) diarahkan agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata. Dengan kata lain pembelajaran bahasa anak usia dini lebih diarahkan agar anak dapat:

1. mengolah kata secara komprehensif.
2. mengekspresikan kata-kata tersebut dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami oleh orang lain.
3. mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikannya secara utuh kepada orang lain.
4. berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak usia dini mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

Sesuai dengan standar kompetensi bidang pengembangan kemampuan dasar, bahwa kompetensi dasar berbahasa adalah anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol- simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis (PAUD Jateng). Konsep mural akan difokuskan pada kompetensi dasar berbahasa memiliki perbendaharaan kata dan mengenai simbol-simbol yang melambangkannya

### **Konsep Perancangan**

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 756) menjelaskan bahwa mural mengandung arti sebagai lukisan pada dinding. Mural dalam konteks fungsi komunikasi visual tidak hanya berdiri tanpa kehadiran ribuan makna, banyak pesan-pesan yang akan disampaikan melalui mural, di antaranya kepentingan estetika, sosial-budaya, ekonomi, dan politik (Candra, 2013: 18) (Khotimah and Budiyo).

Berbagai macam faktor yang melatarbelakangi terciptanya mural, berkaitan dengan seniman faktor latar belakang dan pengalaman menjadi faktor sangat penting. Seniman harus mampu mengakomodasi kepentingan publik dan merumuskan gagasan (Syamsiar, S. (2009). Bentuk dan strategi perupa mural di ruang publik. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 1(1), 33-47. Mural dibuat bukan tanpa konsep, tetapi harus mampu menyerap kebutuhan publik dan dilakukan dengan tahapan gambar yang sistematis. Menurut Aryanto dan Aditia tahapan perancangan mural meliputi penentuan khalayak Sasaran, konsep Pesan, konsep kreatif, konsep media, konsep visual (Aryanto and Aditia).

Untuk membuat mural sebagai media pembelajaran bahasa anak prasekolah, maka ditentukan hal-hal sebagai berikut:

#### ***Khalayak sasaran***

1. Demografi
  - a. Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

- b. Usia : prasekolah 0-6 tahun
- c. Status : Anak-anak
- 2. Geografi : tempat pendidikan
- 3. Psikografi : Belajar sambil bermain dan menyenangkan

### ***Konsep Pesan***

Mural dikonsep untuk menyampaikan pesan terkait perbendaharaan kata pada anak. Pada usia prasekolah harus dikenalkan lebih banyak kosakata, agar anak mampu berkomunikasi dengan baik. Harapannya anak mampu mengucapkan sesuatu sekaligus mengerti apa yang diucapkan. Konsep mural akan difokuskan pada kompetensi dasar berbahasa yaitu memiliki perbendaharaan kata dan mengenai simbol-simbol yang melambangkannya.

### ***Konsep Kreatif***

Mural ditempatkan pada dinding di lingkungan tempat dilaksanakannya pembelajaran. Tembok yang akan dimural merupakan tembok ruang kulas, samping kanan, kiri, dan belakang.

### ***Konsep Media***

Mural yang diaplikasikan pada tembok berisi materi pembelajaran bahasa. Mural fokus pada penguasaan kosakata, terutama tentang nama-nama hewan, gambar hewan, dan pengenalan huruf abjad yang diambil dari inisial nama hewan tersebut. Contoh: Kata “gajah”, Gambar hewan gajah, dan inisial dari gajah, yaitu G.

### ***Konsep Visual***

Konsep visual meliputi gaya ilustrasi, warna, dan tipografi. Gaya ilustrasi menurut Pratama (2019) menjelaskan bahwa mural pada taman kanak-kanak sebagian besar memiliki Karakteristik bentuk yang diambil dari karakter kartun. Warna dalam materi edukasi yang dipakai untuk anak adalah yang menggunakan warna primer, misalnya merah, kuning, hijau, dan biru karena memang cara ini yang sangat tepat lebih mengundang perhatian anak. Tipografi merupakan salah satu elemen desain dalam komunikasi visual agar anak-anak dapat melihat sebagai ilustrasi atau sebagai teks yang untuk dibaca. Prinsip dasar tipografi merupakan prinsip pembuatan karya tipografi yang baik dan benar. Artinya, jika kita mengikuti aturan tersebut maka secara langsung akan mendapatkan hasil yang mudah dicerna karena komunikasi yang jelas, teratur, terarah, dan sesuai prinsip desain pada umumnya. Prinsip dasar tipografi selalu berkembang untuk memaksimalkan fungsi baik dari segi keindahan bentuk huruf atau pun kemudahan dibaca ketika dituangkan dalam komunikasi secara tertulis. Terkait teks juga harus dipastikan keterbacaan (*legibility*), ketika memilih jenis huruf untuk teks anak-anak, kita harus mencari desain yang sederhana dan bersahabat, bentuk karakter huruf yang tidak tajam, harus bulat dan terbuka, tidak bersudut tajam atau persegi panjang. Sebuah contoh yang baik dari jenis huruf dengan atribut ini Sassoon Primer, dirancang khusus untuk anak-anak (Setiautami).

## **Simpulan**

Mural sebagai media pembelajaran anak prasekolah harus mampu mewakili kemauan dari anak itu sendiri. Keakuan anak terhadap mural merupakan ciri keberhasilan penyampaian pesan. Gaya ilustrasi pada mural harus disesuaikan dengan kebutuhan anak yang lebih menyukai ilustrasi kartun. Pemilihan warna pun tidak boleh dipisahkan dari kebutuhan anak, anak cenderung lebih menyukai warna yang mencolok. Jika ada tipografi yang digunakan dalam mural maka pertimbangkan penggunaan huruf bulat dan terbuka, tidak bersudut tajam atau persegi

## **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kami ucapkan pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI yang telah memfasilitasi dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pada program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indraprasta PGRI kami ucapkan terima kasih atas dukungannya. Tidak lupa terima kasih juga teruntuk tim peneliti atas kerja sama yang luar biasa.

## Daftar Rujukan

- Adiwibawa, Bernardus Andang Prasetya. "Mural Dalam Paparan Media Dan Pembelajaran Sosial Bagi Masyarakat Kampung Kota." *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, vol. 03, no. 01, 2018, pp. 46–56, <http://journals.telkomuniversity.ac.id/demandia/article/view/1210>.
- Anto, Puji, et al. "Perancangan Buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Sebagai Media Pembelajaran Di Sekolah." *Jurnal Desain*, vol. 4, no. 02, Feb. 2017, pp. 92–99, doi:10.30998/jurnaldesain.v4i02.1131.
- Aryanto, Rio, and Patra Aditia. "Perancangan Mural Sebagai Media Pengenalan Tentang Kebudayaan Daerah Kota Banjar." *EProceedings of Art & Design*, vol. 7, no. 1, 2020, pp. 147–55.
- Gazali, Muhammad. "Seni Mural Ruang Publik Dalam Konteks Konservasi." *Imajinasi: Jurnal Seni*, vol. 11, no. 1, 2017, pp. 69–76.
- Isnainingsih, Anti. "Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Melalui Bernyanyi Dan Bercerita Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak TK ABA Seropan Dlingo Bantul Yogyakarta." *Pendidikan Guru PAUD S-1*, vol. 5, no. 7, 2016, pp. 714–24, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/view/2862>.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Cet. Ke-3, PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Khotimah, Eti Khusnul, and Alief Budiyo. "Reduksi Tingkat Stress Pada Komunitas Purbalingga Street Art Melalui Graffiti Dan Mural." *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 39, no. 2, 2019, pp. 112–25.
- Mirzaqon T, Abdi. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing." *Jurnal BK Unesa*, vol. 8, no. 1, 2017, pp. 1–8, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037>.
- Nugrahani, Rahina. "Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar." *Lembaran Ilmu Kependidikan*, vol. 36, no. 1, 2007, pp. 35–44, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/view/524>.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Cet. ke-2, PT Rineka Cipta, 2003.
- PAUD Jateng. *Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini (PAUD)*. 2015, <https://www.paud.id/2015/09/pembelajaran-bahasa-anak-usia-dini.html>.
- Pratama, Gumilar, et al. "Analisis Mural Taman Kanak-Kanak Untuk Mendapatkan Referensi Visualisasi Mural Yang Baik Dan Mendidik Untuk Siswa Taman Kanak-Kanak." *JURNAL DASARUPA: DESAIN DAN SENI RUPA*, vol. 1, 2019, pp. 49–55, <https://dasarupa.nusaputra.ac.id/article/view/6>.
- Setiautami, Dria. "Eksperimen Tipografi Dalam Visual Untuk Anak." *Humaniora*, vol. 2, no. 1, 2011, pp. 311–17, <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3011>.
- Siska, Yulia. "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini." *J. Educ*, vol. 1, no. 1, 2011, pp. 31–37, <https://pdfs.semanticscholar.org/a0c3/a715b887efdb4c9896e29b3a2fd6f6799630.pdf>.
- Suherman, Suherman, et al. "Mural Di Lingkungan Sekolah Dalam Konteks Pendidikan Konservasi." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 9, no. 2, 2019, pp. 193–203, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/3303/1734>.
- Sutiana, Winda, et al. "Penerapan Metode Bercakap-Cakap Berbantuan Media Kotak Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak PAUD Nurul Jihad." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 4, no. 2, 2016, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/7706>.
- Syamsiar, Syamsiar. "Bentuk Dan Strategi Perupa Mural Di Ruang Publik." *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*, vol. 1, no. 1, 2009, pp. 33–47, <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/235>.
- Wijaya, Erfan Mokhammad. "Pembelajaran Bahasa Berbasis Kurikulum 2013 Di PAUD Asparaga Malang." *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, vol. 11, no. 2, 2017, pp. 249–62, <https://cendekia.solocls.org/index.php/cendekia/article/view/327>.